

Hubungan Persepsi Dukungan Sosial dengan *Resiliensi* Anak & Remaja Indonesia Selama Pandemi COVID-19

Anandita Ramadhani *, Hedi Wahyudi

Prodi Ilmu Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

* ananditarr@gmail.com, hediway@yahoo.co.id

Abstract. The COVID-19 pandemic is a collective event that affecting psychological conditions and brings adversities, including for Indonesian children and adolescents. Help and support perceived by children and adolescents helps them to get out of the difficult situations during the pandemic. This study aims to find out the correlation between perceived social support and resilience in Indonesia children and adolescents during the COVID-19 pandemic. This study was conducted using a quantitative approach and correlational methods through an online survey with a sample of 3,115 children and adolescents aged 10-18 years living in Indonesia. Measurements were done using the Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) to measure perceived social support and Children and Youth Resilience Measure Revision (CYRM-R) to measure resilience. The analysis technique was carried out using Spearman Rank correlation with the results of 0.577 and p-value (Sig.) = 0.000 < α = 0.01 which showed a positive and moderate correlation between perceived social support and resilience.

Keywords: *Perceived Social Support, Resilience, COVID-19 Pandemic.*

Abstrak. Pandemi COVID-19 merupakan kejadian kolektif yang mempengaruhi kondisi psikologis dan membawa kesulitan, termasuk bagi anak dan remaja Indonesia. Bantuan dan dukungan yang diperspsi oleh anak dan remaja membantu mereka untuk keluar dari keadaan sulit di masa pandemi. Penelitian ini ditujukan untuk mencari tahu keterkaitan antara persepsi dukungan sosial dengan resiliensi pada anak dan remaja Indonesia selama pandemi COVID-19. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode korelasional melalui online survey dengan sampel sebanyak 3,115 anak dan remaja berusia 10-18 tahun di wilayah Indonesia. Pengukuran dilakukan menggunakan Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) untuk mengukur persepsi dukungan sosial dan Child and Youth Resilience Measure Revision (CYRM-R) untuk mengukur resiliensi. Teknik analisis dilakukan menggunakan korelasi Rank Spearman dengan hasil 0.577 dan p-value (Sig.) = 0.000 < α = 0.01 yang menunjukkan korelasi sedang (moderate) yang positif antara persepsi dukungan sosial dengan resiliensi.

Kata Kunci: *Persepsi Dukungan Sosial, Resiliensi, Pandemi COVID-19.*

A. Pendahuluan

Pada akhir tahun 2019, dunia dikejutkan oleh virus baru 2019-nCoV yang membawa penyakit Corona Virus Disease atau COVID-19. Penyakit ini resmi ditetapkan sebagai pandemi pada 11 Maret 2020 oleh *World Health Organization* (WHO). Penelitian yang dilakukan oleh 239 peneliti dari 23 universitas ternama di dunia menemukan bahwa COVID-19 memiliki peluang transmisi melalui udara yang cukup besar, sehingga peluang untuk penularan lebih cepat dan masif (Morawska & Milton, 2020). Sebagai konsekuensinya, berbagai negara di dunia mengambil kebijakan untuk membatasi kontak individu dengan *lockdown*, karantina, dan *extreme social distancing*. Pemerintah Indonesia menetapkan pengaturan terkait pengendalian pandemi dengan memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM).

Pada kenyataannya, praktik isolasi sosial dan karantina berskala besar sebagai upaya untuk memperlambat laju penyebaran virus diasosiasikan dengan meningkatnya distress psikologis. Orang-orang dalam karantina lebih cenderung menunjukkan gejala dan gangguan psikologis, seperti kecemasan, kemarahan, gangguan tidur, depresi, dan *Post Traumatic Stress Syndrome* (PTSD) (Hawryluck et al., 2004; Brooks et al., 2020). Kondisi tersebut tidak hanya dirasakan oleh orang dewasa, tetapi juga anak dan remaja. Lebih dari sepertiga remaja usia 12-18 tahun di China menunjukkan tingkat depresi dan sindrom kecemasan yang dua kali lebih tinggi dari keadaan biasanya (Zhou et al., 2020). Karena kasus infeksi dan kematian pada anak dan remaja lebih rendah dari orang dewasa, para profesional kurang fokus pada ciri-ciri klinis dan status kesehatan mental anak dan remaja. Maka dari itu penting untuk mengidentifikasi proses yang dapat menjaga anak dan remaja dari konsekuensi negatif isolasi sosial selama pandemi, salah satunya yaitu resiliensi (Jiang dkk., 2020).

Terdapat hasil yang bertentangan terkait tingkat resiliensi selama pandemi pada anak dan remaja di China dan Indonesia. Penelitian di China pada 257 siswa SMP menunjukkan bahwa resiliensi pada remaja melemah selama keadaan isolasi sosial sedangkan penelitian di Yogyakarta, Indonesia pada 136 remaja berusia 12-18 tahun menunjukkan bahwa remaja memiliki resiliensi yang tinggi dan menunjukkan remaja memiliki tingkat stres yang rendah (Jiang dkk., 2020; Budiyati & Oktovianto, 2020). Untuk menjadi resilien, individu butuh sumber daya dari lingkungan yang memfasilitasinya untuk bangkit dari kesulitan. Ketika seseorang menghadapi krisis, mereka akan mengevaluasi apakah potensial penyebab stres penting atau tidak untuk kesejahteraan dirinya dan orang-orang di sekitarnya. Ketika peristiwa dianggap mengancam, maka individu mengevaluasi sumber daya psikologis dan sumber daya sosial yang meningkatkan resiliensi (McCauley, Minsky, & Viswanath, 2013). Persepsi dukungan sosial membuat individu lebih resilien dalam keadaan stres dan melengkapi sumber daya individu untuk bangkit dari keadaan sulit (Ozbay et al., 2007).

Hubungan antara persepsi dukungan sosial dan resiliensi telah lama dibahas, tetapi tidak banyak yang telah mengkonseptualisasikannya dalam kaitannya dengan resiliensi (Armstrong, Birnie-lefkovich, & Ungar, 2005). Penelitian sebelumnya dilakukan pada korban perundungan atau di panti asuhan. Maka penelitian ini ditujukan untuk memahami faktor psikologis yang berkontribusi pada kesehatan mental dan kesejahteraan anak dan remaja Indonesia dan menjelaskan seberapa erat hubungan antara persepsi dukungan sosial dan resiliensi pada anak dan remaja Indonesia selama pandemi COVID-19

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan Persepsi Dukungan Sosial dengan Resiliensi anak dan remaja Indonesia selama pandemi COVID-19?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok berikut:

1. Bagaimana gambaran persepsi dukungan sosial pada anak dan remaja Indonesia selama pandemi COVID-19?
2. Bagaimana gambaran resiliensi pada anak dan remaja Indonesia selama pandemi COVID-19?
3. Seberapa erat hubungan antara persepsi dukungan sosial dengan resiliensi pada anak dan remaja Indonesia selama pandemi COVID-19?

B. Metodologi Penelitian

Persepsi Dukungan Sosial

Zimet (1988) mendefinisikan persepsi dukungan sosial sebagai persepsi individu tentang bagaimana sumber daya dapat bertindak sebagai penahan antara sebuah peristiwa dan gejala stress. Persepsi dukungan sosial memiliki tiga sumber, yaitu keluarga, teman, dan orang-orang spesial (*significant others*).

Resiliensi

Ungar (2019) mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas individu dan kolektif (misalnya keluarga dan komunitas) untuk menavigasi dan bernegosiasi sumber daya sosial ekologi yang berarti (misalnya pengasuh, teman sebaya, atau dukungan institusi tertentu) yang dapat melindungi kesejahteraan dan perkembangan individu pada saat stres.

Ungar (2012) menjelaskan bahasan mengenai resiliensi dibedakan antara kekuatan dalam suatu populasi dan kekuatan peran yang dimainkan ketika individu, keluarga, atau komunitas berada dibawah tekanan, yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu:

1. Individual

Pada tingkat individu, nilai-nilai kepercayaan membentuk pembeda bagi pengalaman individu. Hal tersebut membentuk kesan positif untuk keluar dari kesulitan.

2. *Relationship with caregiver*

Ketika individu berada dalam kondisi stres, caregiver (pengasuh, keluarga) membantu individu mengelola situasi yang dihadapi. Dengan kata lain, caregiver memfasilitasi individu untuk untuk menghadapi tantangan dan mendukung kesejahteraannya.

3. *Contextual/Sense of belonging*

Kepercayaan-kepercayaan budaya (*cultural beliefs*) akan mempengaruhi individu secara signifikan dalam melihat, merasakan dan menghadapi kesulitan dalam hidup.

Ungar meminjam teori Kurt Lewin untuk menjelaskan fungsi resiliensi (Ungar, 2011b) sebagai berikut:

$$RB(1,2,3, \dots) = \frac{f(PSC, E)}{(OAv, OAc)(M)}$$

Keterangan:

R_B : *Resilience behaviour*

P_{SC} : *People (strength and challenge)*

O_{Av} : *Available opportunity*

O_{Ac} : *Accesible opportunity*

M : *Meaning*

Pengukuran

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Multidimensional Scale of *Perceived Social Support* (MSPSS) (Zimet, 1988) yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Raharjo & Sumargi (2018) dan *Children and Youth Resilience Measure Revision* (CYRM-R) (Jefferies, McGarrigle, & Ungar, 2019) yang telah diadaptasi kedalam Bahasa Indonesia (Borualogo & Jefferies, 2019).

Prosedur

Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang berisi alat ukur secara daring yang disebar di berbagai media sosial.

Populasi penelitian yaitu anak dan remaja berusia 10-18 tahun yang tinggal di wilayah Indonesia dan sampel penelitian adalah 3,115 anak dan remaja berusia 10-18 tahun di Indonesia yang mengisi kuesioner yang diberikan.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *convenience sampling*, yaitu teknik sampling nonprobabilitas dimana anak dan remaja menjadi sampel karena mereka memungkinkan untuk dijadikan sampel (Etikan, 2016).

Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan *software* SPSS 23 dengan uji statistik nonparametrik korelasi *Rank Spearman*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 3,115 responden dengan klasifikasi sebagai berikut:

Tabel 1. Data Demografis

Karakteristik Sampel	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Perempuan	1,692	54.3%
Laki-laki	1,423	45.7%
Usia		
10-12	377	12.1%
13-15	1,010	32.4%
16-18	1,728	55.5%
Tingkat Pendidikan		
SD	349	11.2%
SMP	944	30.3%
SMA	1,636	52.5%
Kuliah	186	6%

Berdasarkan tabel 3.1 diketahui bahwa dari 3,115 responden, 54.3% diantaranya adalah perempuan dan 45.7% adalah laki-laki. Berdasarkan usia, kelompok usia 16-18 tahun merupakan responden paling banyak dengan persentase 55.5%. Sedangkan berdasarkan tingkat pendidikan responden didominasi oleh tingkat SMA sebesar 52.5%.

Hubungan Persepsi Dukungan Sosial dengan Resiliensi

Berikut adalah penelitian mengenai hubungan antara persepsi dukungan sosial dengan resiliensi, yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman.

Tabel 2. Uji Korelasi Persepsi Dukungan Sosial dan Resiliensi

		PDS	Resiliensi
PDS	Correlation		
	Coefficient	1.000	.577
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	3,115	3,115
Resiliensi	Correlation		
	Coefficient	.577	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	3,115	3,115

Berdasarkan hasil uji korelasi Rank Spearman pada 3,115 responden pada tabel 3.2 diperoleh nilai korelasi yang sedang sebesar 0.577 dengan nilai p-value (Sig.) = 0.000 < α = 0.01. Nilai korelasi yang diperoleh menunjukkan hubungan yang bernilai positif diantara kedua variabel, yaitu semakin tinggi persepsi dukungan sosial maka semakin tinggi resiliensi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Savi-Cakar & Karatas (2011) pada 223 remaja di Turki yang menunjukkan bahwa dukungan sosial yang dipersepsi dari keluarga, teman, dan orang-orang spesial (significant others) berhubungan positif dengan tingginya tingkat resiliensi.

Gambaran Tingkat Persepsi Dukungan Sosial & Resiliensi

Tabel 3. Gambaran Tingkat Persepsi Dukungan Sosial dan Resiliensi

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
PDS	Rendah	493	15.8%
	Sedang	1,047	33.6%
	Tinggi	1,575	50.6%
Resiliensi	Rendah	3	0.1%
	Sedang	259	8.3%
	Tinggi	2,853	91.6%

Berdasarkan tabel 3.3 dapat diketahui bahwa responden memiliki tingkat persepsi dukungan sosial yang tinggi dengan persentase 50.6% dari 3,115 responden. Meskipun keadaan pandemi ini membawa kesulitan bagi anak dan remaja, hasil analisis data pada tabel 3.3 menunjukkan bahwa 91.6% responden memiliki tingkat resiliensi yang tinggi. Hal ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya oleh Jiang dkk (2020) di China yang menjelaskan bahwa resiliensi anak dan remaja melemah selama kondisi pandemi COVID-19. Pengukuran juga dilakukan pada dimensi-dimensi dari setiap variabel yang menghasilkan data berikut:

Tabel 4. Rata-Rata Dimensi Persepsi Dukungan Sosial dan Resiliensi

Variabel	Dimensi	Mean
Persepsi Dukungan Sosial	<i>Keluarga</i>	19.00
	Teman	18.42
	Orang-orang spesial (<i>significant others</i>)	18.91
Resiliensi	<i>Individual</i>	18.13
	<i>Relationship with caregiver</i>	17.49
	<i>Context/sense of belonging</i>	7.75

Dilihat dari rata-rata setiap dimensi resiliensi pada tabel 3.4, dimensi individual memiliki rata-rata yang paling besar dibandingkan dimensi lainnya ($M=18.13$). Dimensi individual berkaitan dengan kapasitas individu untuk mengarahkan sumber daya yang membantunya keluar dari kesulitan. Hasil ini juga sesuai dengan teori Ungar (2012) yang menyebutkan bahwa kapasitas untuk mengarahkan dan bernegosiasi penting bagi individu agar resilien. Anak dan remaja dengan dimensi individual yang tinggi menghayati perasaan positif dan bisa bangkit dari kesulitan. Pada variabel persepsi dukungan sosial dimensi dukungan keluarga memiliki nilai rata-rata paling tinggi ($M=19.00$), yang artinya anak dan remaja menghayati bahwa mereka didukung oleh keluarga mereka.

Dukungan keluarga yang dipersepsi individu mencakup dukungan emosional dan bantuan dalam mengambil keputusan yang diberikan oleh keluarga. Peneliti berasumsi bahwa nilai rata-rata yang tinggi pada dimensi keluarga disebabkan keadaan pandemi yang membuat anak dan remaja serta keluarga lebih banyak melaksanakan kagiatannya dari rumah sehingga anak dan remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan keluarga mereka dibandingkan teman-teman atau orang spesial lainnya. Hal tersebut berdampak pada penilaian subjektif mereka bahwa dukungan emosional dan bantuan dalam membuat keputusan dari keluarga selalu ada saat mereka membutuhkannya. Hasil tersebut sejalan dengan penjelasan sebelumnya bahwa untuk resilien maka individu harus difasilitasi dengan sumber daya dari lingkungannya. Dalam penelitian ini, sumber daya didapatkan dari persepsi dukungan sosial keluarga yang memiliki nilai rata-rata paling tinggi dari dimensi lainnya.

Faktor Jenis Kelamin & Usia pada Persepsi Dukungan Sosial dan Resiliensi

Peneliti melakukan analisis data pada faktor jenis kelamin dan kelompok usia untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan dari kedua faktor tersebut pada kedua variabel yang dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Gambaran Persepsi Dukungan Sosial dan Resiliensi Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelompok Usia

Faktor	PDS		Resiliensi	
	M	SD	M	SD
Jenis Kelamin				
Perempuan	54.28	18.48	42.70	5.68
Laki-Laki	58.78	16.27	44.19	5.86
Kelompok Usia				
10-12 tahun	59.33	15.40	44.82	5.56
13-15 tahun	55.73	17.52	43.70	5.74
16-18 tahun	56.03	18.11	42.88	5.84

Terkait dengan perbedaan jenis kelamin, beberapa teori kontemporer menggambarkan laki-laki sebagai kompetitif, berorientasi tugas dalam penyelesaian masalah sedangkan perempuan lebih emosional dan empatik dalam upaya nya untuk keluar dari kesulitan (Sun, Jing & Stewart, Donald, 2007). Akan tetapi penelitian ini menunjukkan perbedaan jenis kelamin dalam tingkat persepsi dukungan sosial dan resiliensi tidak signifikan. Laki-laki memiliki tingkat persepsi dukungan sosial dan resiliensi yang lebih tinggi dari perempuan. Data tersebut ini sejalan dengan penelitian Jiang dan kawan-kawan (2020) yang tidak menemukan faktor perbedaan jenis kelamin dalam tingkat resiliensi anak dan remaja China selama pandemi.

Pada penelitian ini kelompok usia 10-12 tahun memiliki tingkat persepsi dukungan sosial dan resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya, meskipun perbedaannya tidak terlalu signifikan. Pada beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa individu yang lebih dewasa lebih resilien dibandingkan usia yang lebih muda, terutama berhubungan dengan kemampuan pemecahan masalah dan regulasi emosi mereka (Mather, 2006). Namun, tingkat resiliensi pada individu yang lebih muda (anak dan remaja) berhubungan dengan ketersediaan dukungan sosial mereka (Gooding et al., 2012). Berdasarkan data di tabel 4.16 yang menunjukkan bahwa kelompok usia 10-12 tahun memiliki persepsi dukungan sosial yang lebih tinggi dari kelompok lainnya dapat memperkuat hasil penelitian bahwa persepsi dukungan sosial menjadi salah satu faktor bagi individu untuk resilien.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Terdapat hubungan yang sedang dan positif sebesar 0.577 antara persepsi dukungan sosial dan resiliensi. Artinya, semakin tinggi persepsi dukungan sosial maka semakin tinggi pula resiliensi.

Penelitian menunjukkan persepsi dukungan sosial dan resiliensi pada seluruh responden berada pada tingkat yang tinggi, yaitu sebesar 50.6% pada dukungan sosial dan 91.6% pada resiliensi dari 3,115 responden.

Jenis kelamin dan kelompok usia tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan baik pada variabel persepsi dukungan sosial maupun resiliensi.

Acknowledge

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing penulis, yaitu Dr. Hedi Wahyudi, M.Psi., Psikolog yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan umpan balik dalam penulisan. Selain itu penulis mengucapkan terima kasih kepada ketua penelitian payung, yaitu Dr. Ihsana Sabriani Borualogo, M.Si., Psikolog atas pengalaman serta pengetahuannya dalam bidang penelitian yang sangat membantu penulis menyelesaikan artikel ini.

Daftar Pustaka

- [1] Morawska, L. &. (2020). It is time to address airborne transmission of COVID-19. *Clinical Infectious Disease*. doi:<https://doi.org/10.1093/cid>
- [2] Hawryluck, L., Gold, W. L., Robinson, S., Pogorski, S., Galea, S., & Styra, R. (2004). SARS control and psychological effects of quarantine. *Emerging Infectious Disease*, 10(7), 1206-1212. doi:<https://doi.org/10.3201/eid1007.030703>
- [3] Brooks, S. K., Webster, R. K., Smith, L. E., Woodland, L., Wessely, S., Greenberg, N., Rubin, G. J. (2020). The psychological impact of quarantine and how to reduce it: Rapid review of the evidence. *Lancet*, 395, 912-920
- [4] Zhou, S. J., Zhang, L. G., Wang, L. L., Guo, Z. C., Wang, J. Q., Chen, J. C., Liu, M., Chen, X., & Chen, J. X. (2020). Prevalence and Socio-demographic Correlates of Psychological Health Problems in Chinese Adolescents during the outbreak of COVID-19. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 29(6), 749-758. doi:<https://doi.org/10.1007/s00787-020-01541-4>
- [5] Jiang, H., Yu, W., Lin, D., & Macnamara, B. N. (2020). Resilience of Adolescents, Though Weakened During Pandemic-Related Quarantine, Serves as a Protective Process Against Depression and Sleep Problems. doi:<https://doi.org/10.31234/osf.io/u86zj>
- [6] Budiyati, G. A., Oktavianto, Eka. (2020). Stress dan Resiliensi Remaja di Masa Pandemi COVID-19. *Husada Mahakam: Jurnal Kesehatan*, 10(2), 11-18.
- [7] McCauley, M., Minsky, S. & Viswanath, K. (2013). The H1N1 pandemic: media frames, stigmatization and coping. *BMC Public Health*, 13, 11-16. doi:<https://doi.org/10.1186/1471-2458-13-1116>
- [8] Ozbay, F., Johnson, D. C., Dimoulas, E., Morgan, C. A., Charney, D., & Southwick, S. (2007). Social Support and Resilience to Stress: from Neurobiology to Clinical Practice. *Psychiatry Edgmont*, 4(5), 35-40.
- [9] Armstrong, M. I., Birnie-Lefcovitch, S., & Ungar, M.T. (2005). Pathways Between Social Support, Family Well Being, Quality of Parenting, and Child Resilience: What We Know. *Journal of Child and Family Studies*, 14(2), 269-281. doi:<https://doi.org/10.1007/s10826-005-5054-4>
- [10] Zimet, G.D., Nancy, W.D., Sara, G.Z., & Gordon, K.F. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality*, 52(1), 30-41
- [11] Ungar, M. (2019). Designing resilience research: using multiple methods to investigate risk exposure, promotive and protective processes, and contextually relevant outcomes for children and youth. *Child Abuse Negl.* 96:104098.
- [12] doi: 10.1
- [13] 016/j.chiabu.2019.104098
- [14] *The Social Ecology of resilience: A Handbook of Theory and Practice*. (2012). Berlin: Springer Science & Business Media
- [15] Ungar, M. (2011b). The social ecology of resilience. Addressing contextual and cultural ambiguity of anascent construct. *Americal Journal of Orthopsychiatry*, 81, 1-17.
- [16] Jefferies, P., McGarrigle, L., & Ungar, M. (2019). The CYRM-R: a Rasch-validated revision of the Child and Youth Resilience Measure. *Journal of Evidence-Informed Social Work*, 1-24. doi:<https://doi.org/10.1080/23761407.2018.1548403>
- [17] Sumargi, Agnes M. & Raharjo, Yoshua Ong. (2018). Dukungan Sosial dan Kepuasan Hidup pada Mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang Berasal dari Luar Jawa. *Experientia Jurnal Psikologi Indonesia*, 6(1), 1-10. doi:<https://doi.org/10.33508/exp.v6i1.1785>
- [18] Borualogo, I. S. & Jefferies, Philip. (2019). Adapting the Child and Youth Resilience Measure-Revised for Indonesian Contexts. *Journal of Educational Health and Community Psychology*, 8(4), 480-498. doi:<https://doi.org/10.12928/jehcp.v8i4.12962>.
- [19] Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling

- and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1-4. doi:<https://doi/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- [20] Karataş, Zeynep & Savi, Firdevs. (2011). Self-Esteem and Hopelessness, and Resiliency: An Explanatory Study of Adolescents in Turkey. *International Education Studies*, 4. doi:<https://doi.org/10.5539/ies.v4n4p84>
- [21] Sun, Jing. & Stewart, Donald. (2007). Age and Gender Effects on Resilience in Children and Adolescents. *International Journal of Mental Health Promotion*, 19, 16-25. doi:<https://doi.org/10.1080/14623730.2007.9721845>
- [22] Mather, M. (2006). A Review of Decision-Making Processes: Weighing the Risks and Benefits of Aging. *Committee on Aging Frontiers in Social Psychology, Personality, and Adult Developmental Psychology, Board on Behavioral, Cognitive, and Sensory Sciences*, 64, 145-173
- [23] Gooding, P. A., Hurst, A., Johnson, J., & Tarrier, N. (2012). Psychological resilience in young and older adults. *International Journal of Geriatric Psychiatry*, 27(3), 262-270. doi:<https://doi.org/10.1002/gps.2712>
- [24] Salsabila, Annisa, Dwarawati, Dinda. (2021). *Hubungan antara Forgiveness dan Post Traumatic Growth pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran pada Usia Dewasa Awal di Kota Bandung*. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(2), 124-131.